

Edukasi Puasa Sebelum Tindakan Operasi dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Pasien di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto

Rudi Gunawan^{1*}, Roro Lintang Suryani², Asmat Burhan³
Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan
Universitas Harapan Bangsa, Indonesia
***Corresponding Author::** gunawanrudi159@gmail.com

Received : 5 September 2024; Revised : 6 September 2024; Accepted : 7 September 2024

ABSTRAK

Tindakan keperawatan perioperatif inilah seorang pasien dipersiapkan salah satunya seorang pasien diharuskan melaukan puasa. Puasa adalah tindakan persiapan sebelum operasi, pasien tidak boleh makan atau minum dimulai pada waktu tertentu sebelum operasi. Lamanya puasa yang dibutuhkan tergantung dari banyak faktor, seperti jenis operasi, waktu makan terakhir sampai dimulainya tindakan (pada operasi emergensi), tipe makanan, dan pengobatan yang diberikan pada pasien sebelum operasi. Berdasarkan survey yang telah dilakukan menunjukkan dari hasil pengamatan yang dilakukan selama praktek klinik I dan III di salah satu Rumah Sakit Negeri dan Rumah Sakit Swasta di Bali terdapat 1-5 orang pasien yang mengalami kejadian aspirasi. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien dan memberikan pemahaman untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan puasa sebelum tindakan operasi di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto. Metode yang digunakan yaitu edukasi dengan mengimplementasikan pelaksanaan puasa sebelum tindakan operasi di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto. Tingkat pengetahuan pasien tentang pelaksanaan puasa sebelum tindakan operasi di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto sebelum diberikan edukasi yang paling dominan pada pengetahuan cukup (40%). Sedangkan, setelah diberikan edukasi yang paling dominan pengetahuan kategori baik (50%).

Kata Kunci: Tindakan Operasi, Pengetahuan dan Puasa

ABSTRACT

This is a perioperative nursing action where a patient is prepared, one of which is that a patient is required to fast. Fasting is a preparatory action before surgery, the patient may not eat or drink starting at a certain time before surgery. The length of fasting required depends on many factors, such as the type of surgery, the last meal time until the start of the action (in emergency surgery), the type of food, and the medication given to the patient before surgery. Based on the survey that has been conducted, it shows that from the results of observations made during clinical practice I and III at one of the State Hospitals and Private Hospitals in Bali, there were 1-5 patients who experienced aspiration. This community service aims to determine the level of patient knowledge and provide an understanding to improve knowledge about the implementation of fasting before surgery at the Purwokerto Islamic Hospital Surgery Polyclinic. The method used is education by implementing the implementation of fasting before surgery at the Purwokerto Islamic Hospital Surgery Polyclinic. The level of patient knowledge about the implementation of fasting before surgery at the Purwokerto Islamic Hospital Surgery Polyclinic before being given education, the most dominant knowledge was sufficient (40%). Meanwhile, after being given education, the most dominant knowledge category was good (50%).

Keywords: Operation, Knowledge and Fasting

LATAR BELAKANG

Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh dan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh yang akan ditangani lalu dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjaitan luka (Apriansyah, Romadoni, & Andrianovita, 2015). Operasi atau bedah menurut Himpunan Kamar Bedah Indonesia (HIPKABI) sebagai prosedur medis yang bersifat invasif untuk diagnosis, pengobatan penyakit, trauma dan deformitas (HIPKABI, 2014).

Tindakan anestesi meliputi tindakan pre anestesi, intraanestesi dan post anestesi, tindakan preanestesi merupakan tindakan untuk menilai keadaan umum pasien sebelum dilakukan operasi seperti melakukan *informed consent*, pemberian obat-obat premedikasi, menintruksikan puasa sebelum operasi. Tindakan intra anestesi adalah tindakan pembiusan atau pelaksanaan anestesi sesuai jenis anestesi dengan memberikan obat-obat anestesi baik pemasangan alat invasive atau noninvasive. Ketiga tindakan post anestesi meliputi perawatan post anestesi, tindakan ini dilakukan di ruang *recovery room*, dengan mengevaluasi efek anestesi yang muncul (Morgan, 2017).

Di dalam tindakan keperawatan perioperatif inilah seorang pasien dipersiapkan salah satunya seorang pasien diharuskan melakukan puasa. Puasa adalah tindakan persiapan sebelum operasi, pasien tidak boleh makan atau minum dimulai pada waktu tertentu sebelum operasi. Lamanya puasa yang dibutuhkan tergantung dari banyak faktor, seperti jenis operasi, waktu makan terakhir sampai dimulainya tindakan (pada operasi emergensi), tipe makanan, dan pengobatan yang diberikan pada pasien sebelum operasi. (Kemenkes, 2016). Puasa preoperatif pada pasien yang akan menjalani operasi bersifat elektif merupakan suatu keharusan sebelum tindakan operatif, hal ini berguna untuk mengurangi volume dan keasaman lambung serta mengurangi risiko regurgitasi atau

aspirasi yang lebih dikenal dengan *Mendelson's syndrome* selama anestesi terutama pada saat induksi (Hartono, 2016).

Tujuan puasa sebelum operasi mencegah terjadinya aspirasi, pasien yang dianestesi bukan hanya tertidur, ketika diberikan zat sedasi, saluran pencernaan pasien juga akan mengalami relaksasi. Jika lambung pasien masih mengandung makanan, makanan ini dapat naik kembali ke tenggorokan. Bahaya dari naiknya makanan ini adalah terjadinya aspirasi, di mana masuknya bahan makanan ke saluran pernapasan yang akan menyebabkan gangguan pernapasan. Untuk mencegah terjadinya aspirasi paru dari isi lambung yang dapat menimbulkan bahaya yang fatal. Pasien yang menjalani puasa sebelum operasi mungkin akan menerima efek dari periode puasa ini, tergantung status kesehatan pasien sebelum puasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, (2022) mengenai gambaran pengetahuan pasien tentang pentingnya puasa pra operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden baik sebanyak 43 orang (55.1%). Sebagian besar pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya puasa pasien pra operasi.

Hasil pra survei yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Purwokerto pada tanggal 28 Mei 2024 didapatkan pada bulan April 2024 pasien yang menjalani operasi sebanyak 217 pasien baik dengan spinal anestesi maupun general anestesi. Peneliti juga menanyakan bahwa semua pasien yang akan menjalani tindakan operasi melakukan puasa yang dilakukan mulai malam hari sebelum tindakan operasi sampai dengan dilakukan operasi akan tetapi pasien tidak dijelaskan secara mendetail terkait dengan manfaat puasa dan komplikasi apabila puasa sebelum operasi. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat tentang Edukasi Puasa Sebelum Tindakan Operasi.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi yaitu dengan mengimplementasikan pelaksanaan puasa sebelum tindakan operasi di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto. Instrument penelitiannya dengan menggunakan kuesioner dan menggunakan media leaflet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Edukasi Puasa Sebelum Tindakan Operasi Di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto. Data dihasilkan dari analisa dan lembar kuesioner untuk mengidentifikasi pengetahuan puasa pre anestesi. Pengumpulan data dilaksanakan tanggal 7-14 Agustus 2024 sebanyak 30 peserta.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tabel 1
Distribusi frekuensi Karakteristik Pasien Peserta Pengabdian Masyarakat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan.

Karakteristik	f	Persentase
Usia		
25-35 tahun	4	13,3
36-45 tahun	5	16,7
46-55 tahun	9	30
>56 tahun	12	40.0

Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Pendidikan		
SMP	9	30
SMA	14	46,7
Sarjana	7	23,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	7	23,3
Buruh	9	30
Karyawan swasta	7	23,3
Wiraswasta	7	23,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil karakteristik peserta berdasarkan usia sebagian besar pada usia >56 tahun sebanyak 12 peserta (40%), sedangkan peserta 46-55 tahun sebanyak 9 peserta (30%), peserta dengan umur 36-45 sebanyak 5 peserta (16,7%), peserta dengan umur 25-35 sebanyak 4 peserta (13,3%). Umur seseorang mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Pada umur 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju umur tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada umur ini. Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Pada umur 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak

melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju umur tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada umur ini (Mujiburrahman *et al.*, 2020).

Berdasarkan table 1 jenis kelamin yang paling dominan yaitu laki-laki sebanyak 17 peserta (56,7%), sedangkan peserta perempuan sebanyak 13 peserta (43,3%). Jenis kelamin termasuk faktor pemungkin atau faktor predisposisi yang memberi pengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Perempuan cenderung lebih dapat mematuhi peraturan dan bersikap sesuai dengan norma yang ada di masyarakat karena perempuan memiliki sifat yang pasif, lembut, tidak agresif, bijaksana, dan mudah mengalah. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa pengetahuan baik dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 atau (44,7%) dan yang kurang sebanyak 4 orang(8,5%) (Sari *et al.*, 2020).

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil pendidikan yang paling dominan SMA sebanyak 14 peserta (46,7%), sedangkan peserta dengan pendidikan sarjana sebanyak 7 peserta (23,3%), peserta dengan pendidikan SMP sebanyak 9 peserta (30%). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Akhirnya pemahaman suatu perubahan kondisi akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki respon adaptasi yang lebih baik karena respon yang diberikan lebih rasional dan juga memengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus. (Hendrawan, 2019). Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi baik yaitu sebanyak 43 responden (58,1%). Hal ini dikarenakan bahwa sebagian pendidikan pasien dalam kategori tinggi (SMA dan perguruan tinggi) yaitu sebanyak 38 responden (51,4%), ini

mendakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang informasi pre operasi sehingga tingkat kecemasannya berkurang pendidikan (Hasanah N., 2017).

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil pekerjaan yang paling dominan pekerjaan buruh sebanyak 9 peserta (30%), sedangkan wiraswasta sebanyak 7 peserta (23,3), peserta karyawan swasta sebanyak 7 (23,3%), peserta tidak bekerja sebanyak 7 peserta (23,3%). Lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengetahuan atau pengalaman kepada seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung yang juga akan mempengaruhi proses seseorang untuk menerima pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Petralina, 2020).

Tabel 2

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien tentang pelaksanaan puasa sebelum tindakan operasi sebelum edukasi di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto.

Pengetahuan	Pretest	
	f	%
Kurang	11	36,7
Cukup	12	40
Baik	7	23,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa rata-rata skor pengetahuan puasa sebelum tindakan operasi di poli bedah rumah sakit sebesar 8,07 minimal 4 dan skor maksimal 13 dan tingkat pengetahuann setelah diberikan edukasi puasa sebelum operasi sebesar 10,60 dengan skor minimal 7 dan skor maksimal 14. Nilai selisih rata-rata antara tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan tingkat kecemasan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebesar

5,73, maka terjadi perbedaan antara rerata sebelum dengan sesudah intervensi dengan nilai $p= 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor secara signifikan di rumah sakit Nene Mallomo Kab. Sidenreng Rappang (Fadli *et al.*, 2019).

Tabel 3
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien tentang pelaksanaan puasa sebelum tindakan operasi setelah edukasi di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto.

Pengetahuan	Posttest	
	f	%
Kurang	2	6,7
Cukup	13	43,3
Baik	15	50
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil tingkat pengetahuan pasien tentang pelaksanaan puasa setelah diberikan edukasi yang paling dominan pengetahuan kategori baik sebanyak 15 peserta (50%), menunjukkan bahwa dari 47 orang responden memiliki pengetahuan baik tentang pentingnya puasa pra operasi yaitu sebanyak 40 orang (85.1%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (14.9%) (ardiyansyah, 2023). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Nursalam, 2008).

Pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan pasien pra operasi tentang pentingnya puasa dapat lebih baik lagi jika rumah sakit

sebagai fasilitas kesehatan memberikan dukungan melalui peran perawat dengan membantu pasien mengetahui tentang tindakan-tindakan yang dialami pasien sebelum operasi, memberikan informasi pada pasien tentang puasa, hal-hal yang akan dialami pasien selama proses operasi dan sebagainya, memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum setiap tindakan persiapan operasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan memberi kesempatan pada pasien dan keluarganya untuk menanyakan tentang segala prosedur yang ada (Kurniawan *et al.*, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang pelaksanaan puasa sebelum tindakan operasi di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto sebelum diberikan edukasi yang paling dominan pada pengetahuan cukup (40%). Sedangkan, setelah diberikan edukasi yang paling dominan pengetahuan kategori baik (50%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, M, A. M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Puasa Pra Operasi Pada Pasien Di Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.2(7),1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Fadli, Toalib, I., & Kassaming. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13,670–674. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/115>
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan

- Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81.
<https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Husnah, O.T. Mustaqim, H., Hayati, H. (2023). Identifikasi Kualitas Hidup Pasien Pasca Laparatomi di RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 22(3), 2023.
- Kemendes, R. I. (2018). Profil Kesehatan RI Tahun 2018. Jakarta, Kementrian Kesehatan RI
- Krismanto J., Jenie I.M. (2021). Evaluasi Penggunaan Surgical Safety Checklist Terhadap Kematian Pasien Setelah Laparotomi Darurat Di Kamar Operasi. *J Telenursing*. 2021;3(Vol 3 No 2 (2021)):390-400.
- Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.325>
- Melani, N.M. (2022). Gambaran Pengetahuan Pasien Pra Operasi Tentang Puasa Di RSUD Sanjiwani Gianyar, *Skripsi*. Program Studi D IV Keperawatan Anestesiologi. Institut Teknologi Kesehatan Bali
- Mujiburrahman, M., Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2020). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 130–140.
- Petralina, B.-. (2020). Determinan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan Triple Eliminasi. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.35963/hmjk.v10i1.217>
- Rahmatia (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Puasa Pra Operasi Pada Pasien Di Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol.2, No.7, Maret 2023
- Saputra, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Pasien Pra Operasi Tentang

Pentingnya Puasa di RS. Sri Pamela Medika Nusantara Tebing Tinggi.
Skripsi. Program Studi D IV Keperawatan Anestesiologi. Institut
Teknologi Kesehatan Bali

Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujianti, N., Laily, N., Anhar, V. Y.,
Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. (2020).
Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan
Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan
Masyarakat Indonesia*, 1(1), 32–37.
<https://doi.org/10.15294/jpPkMi.v1i1.41428>

Valda, G. (2020). “Kenapa Harus Puasa Sebelum Operasi?” Klik Dokter.
[https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2998639/](https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2998639/kenapa-harus-puasa-sebelum-operasi) kenapa-harus-
puasa-sebelum-operasi (January 10, 2023)